

***THE EFFECT FINANCIAL PERFORMANCE AND ENVIRONMENTAL PERFORMANCE ON THE FIRM VALUE WITH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY AS MODERATING VARIABLES
(EMPIRICAL STUDY ON MANUFACTURING COMPANIES LISTED ON THE IDX IN 2017-2019)***

PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2017-2019)

Oleh:

Liana Parahdila¹⁾, Mukhzarudfa²⁾, Wiralesatari³⁾

¹⁾ Kantor Akuntan Publik Suryati, Jambi - Indonesia

^{2&3)} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi - Indonesia

Email: lianaparahdila1@gmail.com¹⁾ mukhzarudfa@unja.ac.id²⁾ wiralestari11@unja.ac.id³⁾

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of financial performance and environmental performance on firm value with corporate social responsibility as a moderating variable. The sample in this study were 35 (thirty five) manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019. The data in this study are secondary data. The analytical method used is Moderating Regression analysis using the SPSS 25 program. The results of this study indicate that financial performance has no effect on firm value. Environmental performance has an effect on firm value. while corporate social responsibility cannot moderate the relationship between financial performance and firm value. Corporate social responsibility can moderate the relationship between environmental performance and firm value.

Keywords: Firm Value, Financial Performance, Environmental Performance, Corporate Social Responsibility

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan corporate social responsibility sebagai variabel moderasi. Sampel pada penelitian ini adalah 35 (tiga puluh lima) perusahaan manufaktur yang terdaftar BEI tahun 2017-2019. Data dalam penelitian adalah data sekunder. Metode analisis yang digunakan adalah Moderating Regression analysis dengan menggunakan program SPSS 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan corporate social responsibility tidak dapat memoderasi hubungan antara kinerja keuangan dengan nilai perusahaan. Corporate social responsibility dapat memoderasi hubungan antara kinerja lingkungan dengan nilai perusahaan.

Kata kunci: Nilai Perusahaan, Kinerja Keuangan, Kinerja Lingkungan, *Corporate Social Responsibility*.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan didefinisikan sebagai suatu organisasi yang didirikan perorangan, sekelompok orang atau badan lain yang melakukan kegiatan berupa produksi dan distribusi dengan tujuan memenuhi kebutuhan ekonomis manusia (Soermarso S.R, 2014). Bedirinya sebuah perusahaan harus memiliki tujuan yang jelas baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang. Dalam jangka pendek perusahaan bertujuan untuk mencapai keuntungan maksimal dengan menggunakan sumber daya yang ada, sementara dalam jangka panjang tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaann (Sartono, 2010).

Nilai perusahaan merupakan suatu proksi yang menggambarkan kemakmuran pemegang sehingga ukuran ini sangat penting bagi investor. Safitri & Sukarmanto (2016) menjelaskan nilai perusahaan dianggap penting oleh para investor karena pasar melakukan penilaian terhadap perusahaan secara menyeluruh dengan melihat dari *firm value* atau *enterprise value*. Hal ini dapat terealisasi jika pihak manajemen dapat melakukan pengambilan keputusan yang baik. Keputusan yang baik adalah keputusan yang dapat menghasilkan harga saham maksimal karena akan memaksimalkan kekayaan pemegang saham (Brigham, E. F., 2014).

Tingginya nilai perusahaan membuat para investor memberikan pandangan terhadap tingkat keberhasilan perusahaan, dimana tingkat keberhasilan perusahaan tersebut sering dikaitkan dengan harga saham. Yang mana semakin tinggi harga saham suatu perusahaan maka nilai perusahaannya pun menjadi tinggi. Dengan harapan tingginya nilai perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang (Septinurika et al., 2020).

Beberapa tahun terakhir, PT Prasideha Aneka Niaga Tbk mengalami penurunan tajam hingga mencapai angka negatif, dikarenakan turunnya harga komoditas perseroan dipasaran internasional. Nilai *Price to Book Value* (PBV) PT Prasideha Aneka Niaga Tbk pada tahun 2017 sebesar 1,14 mengalami penurunan ditahun 2018 menjadi 1,03 dan tahun 2019 menjadi 0,91. Semakin rendah nilai PBV suatu saham maka saham tersebut dikategorikan *undervalued*, yang mana sangat baik untuk memutuskan investasi jangka panjang. Nilai rendah PBV ini harus disebabkan oleh turunnya harga saham sehingga harga saham berada di bawah nilai bukunya atau nilai sebenarnya. Namun, rendahnya nilai PBV ini juga dapat mengindikasikan menurunnya kualitas dan kinerja fundamental emiten yang bersangkutan.

Pertumbuhan laba yang positif mencerminkan bahwa perusahaan dapat mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba serta menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, dan begitu juga sebaliknya. Dengan adanya fenomena tersebut maka akan menjadi perhatian khusus. Sebab dengan adanya penurunan nilai perusahaan,

mengakibatkan pandangan para investor terhadap perusahaan kurang baik. tentunya akan berdampak pada minat investor terhadap perusahaan (Kontan, 2020).

Dalam operasional perusahaan terdapat banyak faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat juga dipengaruhi oleh kinerja keuangan dan kinerja lingkungan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan (Sutrisno. H, 2009). Kondisi dan posisi keuangan perusahaan dapat mengalami perubahan setiap periodenya sesuai dengan operasi yang berlangsung di perusahaan. Perubahan posisi keuangan akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Harga saham perusahaan mencerminkan nilai dari suatu perusahaan. Jika perusahaan tersebut mencapai prestasi yang baik maka akan lebih diminati oleh para investor. Prestasi yang dicapai perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang dipublikasikan (Sari & Riduwan, 2015).

Faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan selain kinerja keuangan adalah kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan yang baik akan menyebabkan banyak perusahaan mengungkapkan kegiatan sosialnya. Perusahaan memiliki tanggung jawab agar *stakeholders* memperhatikan kinerja lingkungan perusahaan (Safitri & Sukarmanto, 2016)

Permasalahan lingkungan semakin menjadi perhatian baik oleh pemerintah, investor, maupun konsumen. Berbagai konflik industri seperti kerusakan alam akibat eksploitasi alam yang berlebihan tetapi tidak diimbangi dengan perbaikan lingkungan ataupun rusaknya keseimbangan alam dan lingkungan seperti adanya limbah atau polusi pabrik inilah yang sangat merugikan lingkungan sekitar. Salah satu kasus kerusakan lingkungan yaitu sungai Citarum jawa barat. Tingginya angka pertumbuhan industri di sekitar kawasan sungai menjadi awal mula perubahan (Mongabay, 2020).

Perusahaan tidak hanya dituntut untuk mengejar keuntungan ekonomi, tetapi juga seharusnya memperhatikan lingkungan hidup maupun lingkungan sosial. Dengan kata lain, perusahaan harus berorientasi pada konsep triple *bottom line*, yaitu meliputi keuangan (*profit*), sosial (*people*), dan lingkungan (*planet*). Tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan hidup dan lingkungan sosial sudah diatur di dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang menyatakan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan (UY & Hendrawati, 2020).

Corporate Social Responsibility adalah transparansi pengungkapan sosial atas kegiatan atau aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Alvionita et al., (2021) menyatakan bahwa transparansi yang diungkapkan tidak hanya informasi keuangan perusahaan, tetapi juga diharapkan mengungkapkan informasi mengenai dampak sosial dan lingkungan hidup yang diakibatkan aktivitas perusahaan. Tanggung

jawab sosial memiliki berbagai pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian tentang Nilai Perusahaan telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang bervariasi dan tidak konsisten antara penelitian yang satu dengan yang lainnya. Penelitian ini merujuk pada penelitian Enggar Nursani, (2020) tentang “Pengaruh Kinerja keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Corporate Social Responsibility* Sebagai Variabel Moderasi” populasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif – kausal yang merupakan penelitian yang mencari hubungan antara dua variabel atau lebih. Namun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu subjek penelitian dalam penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sedangkan peneliti menggunakan perusahaan pertambangan. Serta peneliti menambahkan variabel independen yaitu kinerja lingkungan sedangkan peneliti sebelumnya hanya menggunakan satu variabel independen yaitu kinerja keuangan.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah *corporate social responsibility* memoderasi kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah *corporate social responsibility* memoderasi kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan?

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Teori Legitimasi

Menurut Braam G. et al, (2016) teori legitimasi adalah suatu gagasan tentang “kontrak sosial” antara perusahaan dan masyarakat dimana perusahaan beroperasi. Teori legitimasi banyak digunakan untuk menjelaskan latar belakang mengenai pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan mengenai informasi sosial dan lingkungan (Singh, 2017). Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan akan berusaha melakukan aktifitas operasional sesuai dengan ekspektasi dan norma yang berlaku dalam masyarakat dimana perusahaan tersebut beroperasi. Teori legitimasi secara implisit menyatakan bahwa perusahaan harus bertanggungjawab atas pelaporan pertanggungjawaban sosial perusahaan yang mencakup aspek ekonomi, masyarakat dan lingkungan agar dapat bertahan (Lu & Taylor, 2018)

2.2 Teori Stakeholders

Teori stakeholder merupakan teori yang menjelaskan bagaimana manajemen memenuhi atau mengelola

harapan para stakeholder. Hal ini menunjukkan perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi stakeholdersnya, dimana salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan CSR sebagai strategi bisnisnya (Erdianty & Bintoro, 2015).

2.3 Teori Signalling

Menurut Jogiyanto (2013) signalling theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

2.4 Nilai Perusahaan

Menurut Ernawati & Widyawati (2015) salah satu hal yang dipertimbangkan oleh investor dalam melakukan investasi adalah nilai perusahaan dimana investor tersebut akan menanamkan modal. Berdasarkan pandangan keuangan nilai perusahaan adalah nilai kini (present value) dari pendapatan mendatang (*future free cash flow*). Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan. Bagi perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal, harga saham yang diperjual-belikan di bursa merupakan indikator nilai perusahaan. Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan (*financing*) dan manajemen aset.

Salah satu indikator yang digunakan dalam mengukur nilai perusahaan adalah dengan Tobin's Q. Rasio ini dikembangkan oleh Profesor James Tobin (1967) dan rasio ini dianggap sebagai pemberian informasi paling baik karena menjelaskan fenomena dalam kegiatan perusahaan. Secara sederhana, Tobin's Q merupakan alat ukur kinerja dengan cara membandingkan dua penilaian dari asset yang sama. Jika rasio Tobin's Q bernilai di atas satu, maka menunjukkan bahwa investasi dalam aktiva telah menghasilkan laba yang memberikan nilai lebih tinggi daripada pengeluaran investasi. Hal ini memicu munculnya investasi yang baru, sehingga indikator Tobin's Q adalah alat ukur yang akurat mengenai seberapa efektif pihak manajemen memanfaatkan

sumber sumber daya ekonomi dalam mengelola kekuasaannya. Menurut konsep Tobin's yaitu insentif untuk membuat modal investasi baru yakni tinggi saat saham yang memberikan keuntungan di masa mendatang bisa dijual dengan harga yang lebih tinggi dari pada biaya untuk investasinya.

2.5 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan hasil prestasi yang sudah dicapai manajemen dalam menjalankan fungsinya sebagai pengelola aset perusahaan dalam periode tertentu (Rudianto, 2013). Menurut Fahmi (2018) analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan sebagai hubungan dan indikator keuangan yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan resiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan.

Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan penilaian analisis laporan keuangan. Analisis rasio keuangan seperti Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Rasio Leverage (Solvabilitas) dan Rasio Aktivitas ini merupakan dasar untuk menilai dan menganalisis prestasi operasi perusahaan atau kinerja perusahaan.

2.6 Kinerja Lingkungan

Sulistiawati & Dirgantari (2016) menyatakan Kinerja lingkungan adalah suatu upaya perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik dan melestarikan lingkungan. Apabila tingkat kerusakan lingkungan rendah, maka menunjukkan kinerja lingkungan perusahaan baik. Sebaliknya apabila tingkat kerusakan lingkungan tinggi, maka menunjukkan kinerja lingkungan perusahaan buruk.

UU RI No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 1 poin 2: "Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi pencemaran, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum". Berdasarkan beberapa definisi di atas sampai pada pemahaman penulis bahwa kinerja lingkungan merupakan tanggung jawab perusahaan secara sukarela untuk menjaga kelestarian lingkungan dan merupakan hasil yang didapat perusahaan dalam menjaga lingkungan berupa lingkungan yang bebas dari pencemaran.

Kinerja lingkungan merupakan kinerja suatu perusahaan yang peduli terhadap lingkungan sekitar. Kinerja lingkungan diukur dari prestasi perusahaan yang mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Program ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup

(KLH) untuk mendorong pentaatan perusahaan dalam mengelola lingkungan hidup. PROPER diumumkan secara rutin kepada masyarakat, sehingga perusahaan yang dinilai akan mendapat insentif maupun disinsentif reputasi, tergantung pada tingkat ketaatannya (Setyaningsih & Asyik, 2016).

Tabel 1. Penilaian Kinerja Lingkungan PROPER

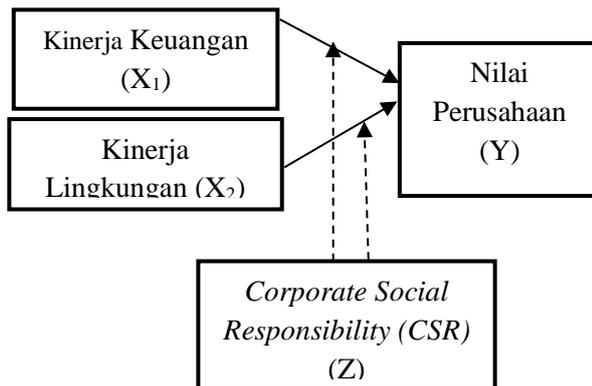
Indikator warna	Keterangan	Skor
Emas	Telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksinya.	5
Hijau	Telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan	4
Biru	Telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan.	3
Merah	Upaya pengelolaan lingkungan hidup yang tidak sesuai dengan ketentuan yang disyaratkan.	2
Hitam	Diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau kelalaian yang menyebabkan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan	1

Sumber: www.menlhk.go.id

2.7 Corporate Social Responsibility (CSR)

Pengungkapan CSR merupakan bagian dari pelaporan yang diwajibkan dengan berlakunya Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 yang diuraikan dalam pasal 66 ayat (2) bahwa selain penyampaian laporan keuangan, perusahaan juga wajib melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pengungkapan tersebut bertujuan untuk memberikan sinyal kepada stakeholders bahwa perusahaan telah mengintegrasikan CSR dalam setiap aspek operasionalnya, sehingga diharapkan dapat berimplikasi positif terhadap reputasi perusahaan di pasar modal.

2.8 Model Penelitian



Sumber: Diolah Oleh Peneliti

Gambar 1. Model Penelitian

Keterangan:

—————▶ : Uji t

-----▶ : Uji Moderasi

2.9 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁ = Kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur terdaftar di BEI tahun 2017-2019.

H₂ = Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur terdaftar di BEI tahun 2017-2019.

H₃ = *Corporate social responsibility* memoderasi kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur terdaftar di BEI tahun 2017-2019.

H₄ = *Corporate social responsibility* memoderasi kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan pada manufaktur terdaftar di BEI tahun 2017-2019.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 - 2019. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel pada penelitian ini yaitu 35 perusahaan.

3.2. Operasional Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah Nilai Perusahaan sebagai variabel dependen, Kinerja Keuangan (X₁), Kinerja Lingkungan (X₂) sebagai variabel Independen,

Corporate Social Responsibility (Z) sebagai variabel Moderasi.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Data sekunder ini dapat didenisikan sebagai data atau informasi yang didapat dari sumber yang sudah ada dan diperoleh dari pihak lain atau pihak ketiga. Data tersebut telah dipublikasikan sehingga dapat diterima sebagai sampel dalam penelitian. Data dalam penelitian ini didapat dari Bursa Efek Indonesia yaitu annual report dari website resmi Bursa Efek Indonesia pada perusahaan manufaktur tahun 2017 -2019 (www.idx.co.id).

3.4 Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode Moderating Regression analysis (MRA). Ini merupakan aplikasi khusus dari analisis regresi linier berganda, yang persamaannya meliputi hubungan interaksi (perkalian dua/lebih variabel independen) (Ghozali, 2019). MRA ini diolah dengan menggunakan program SPSS 25.0 for windows. Model persamaan analisis regresi moderasi adalah sebagai berikut :

$$\text{Persamaan Regresi } Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z + \beta_4 (X_1.Z) + \beta_5 (X_2.Z) + \epsilon$$

Keterangan:

α : Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$: Koefisien Regresi

Y : Nilai Perusahaan

X₁ : Kinerja Keuangan

X₂ : Kinerja Lingkungan

Z : *Corporate Social Responsibility*

X₁.Z : Interaksi antara Kinerja Keuangan dan *Corporate Social Responsibility*

X₂.Z : Interaksi antara Kinerja Lingkungan dan *Corporate Social Responsibility*

E : Error

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data Penelitian

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan terkait dengan data pada variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Pengukuran yang digunakan dalam menganalisa statistik deskriptif dalam penelitian ini menggunakan rata-rata (*mean*), nilai tertinggi (*maximum*), nilai terendah (*minimum*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel dalam penelitian. Dengan melakukan perhitungan statistik deskriptif maka dapat diketahui gambaran dari variabel Manajemen Modal Kerja dan Manajemen Laba sebagai variabel independen, Kinerja Keuangan Perusahaan sebagai variabel dependen dan Insentif Pajak sebagai variabel moderasi. Gambaran mengenai informasi data tersebut dapat dilihat dalam tabel statistik deskriptif berikut :

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Kinerja Keuangan	105	,24	39,00	9,2422	8,46371
Kinerja Lingkungan	105	2,00	4,00	3,0667	,46547
Nilai Perusahaan	105	,12	,56	,3315	,08932
CSR	105	,32	23,29	2,6574	3,74684
Valid N (listwise)	105				

Sumber : Output SPSS 25 (2021)

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa data penelitian (N) berjumlah 105 data. Kinerja keuangan sebagai independen diprosikan dengan NPM (Net Profit Margin) memiliki nilai minimum 0,24 dan nilai maksimum 39,00. Rata-rata Kinerja keuangan dari 105 perusahaan adalah sebesar 9,2422 dan nilai standar deviasi sebesar 8,46371 dimana standar deviasi kinerja keuangan lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata kinerja keuangan, hal ini berarti kinerja keuangan memiliki tingkat variasi data yang rendah.

Variabel kinerja lingkungan yang diukur dengan menggunakan indikator Proper mempunyai nilai minimum 2,00 dan maksimum 4,00. Rata-rata variabel kinerja lingkungan dari 105 perusahaan sebesar 3,0667 sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 0,46547 dimana nilai standar deviasi kinerja lingkungan lebih kecil dibanding nilai rata-rata kinerja lingkungan, hal ini berarti kinerja lingkungan memiliki tingkat variasi data yang rendah.

Variabel Nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan indikator Tobins q mempunyai nilai minimum 0,12 dan maksimum 0,56. Rata-rata variabel Nilai perusahaan dari 105 perusahaan sebesar 0,3315 sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 0,08932 dimana nilai standar deviasi Nilai perusahaan lebih kecil dibanding nilai rata-rata Nilai perusahaan hal ini berarti Nilai perusahaan memiliki tingkat variasi data yang rendah.

Variabel Corporate social responsibility yang diukur dengan menggunakan indikator GRI mempunyai nilai minimum 0,32 dan maksimum 23,39. Rata-rata variabel Corporate social responsibility dari 105 perusahaan sebesar 2,657 sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 3,746 dimana nilai standar deviasi Corporate social responsibility lebih besar dibanding nilai rata-rata Corporate social responsibility, hal ini berarti variabel Corporate social responsibility memiliki tingkat variasi data yang tinggi.

4.2. Uji Asumsi Klasik

4.2.1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Nilai yang dipakai untuk menunjukkan tidak adanya multikolinieritas adalah nilai Tolerance > 0,10 atau sama dengan nilai VIF < 10,00.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

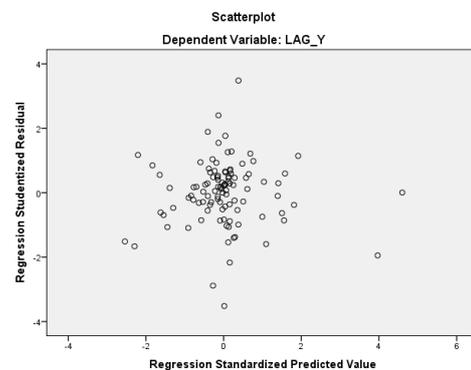
Model	Collinearity	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
KK (X1)	,782	1,279
KL (X2)	,959	1,043
CSR (Z)	,807	1,239

Sumber : Output SPSS 25 (2021)

Tabel 3 di atas menunjukkan hasil uji multikolinieritas diperoleh nilai tolerance variabel Kinerja Keuangan, Kinerja Lingkungan dan Corporate Social Responsibility masing-masing sebesar 0,782, 0,959, 0,807 setara nilai VIF sebesar 1,279, 1,043, 1,239. Dimana nilai tolerance pada variabel tersebut > 0,10 dan nilai VIF < 10,00. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas pada penelitian ini.

4.2.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan menguji apakah dalam model regresi penelitian adanya ketidaksamaan variance dari residual antar satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya.



Sumber: Output SPSS 25 (2021)

Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Gambar 2 di atas menunjukkan data berada di atas atau dibawah dari 0 dan data lebih cenderung menyebar dan tidak membentuk pola - pola tertentu maka dapat disimpulkan pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas pada penelitian ini.

4.2.3. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji dalam model regresi linear ada atau tidak korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 atau periode sebelumnya. Uji Autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan Durbin Watson dengan uji Cochcrane-orcutt.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi dengan Uji Durbin Watson (Cochrane-orcutt)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,763 ^a	,669	,441	1,07705	1,793

a. Predictors: (Constant), LAG_Z, LAG_X2, LAG_X1

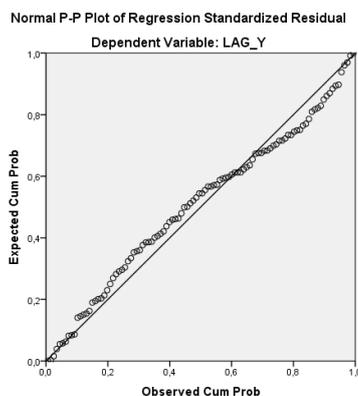
b. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber : Output SPSS 25 (2021)

Berdasarkan tabel 4 di atas, diketahui bahwa nilai D (durbin watson) sebesar 1,793 lebih besar dari DU yaitu sebesar 1,741 dan kurang dari 4-DU yaitu 2,259 atau $1,741 < 1,793 < 2,259$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam penelitian ini.

4.2.4. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable pengganggu atau residual terdapat distribusi normal (Ghozali, 2016).



Sumber : Output SPSS 25 (2021)

Gambar 3. Hasil Uji Normalitas

Gambar 3. di atas diketahui data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka dapat disimpulkan data memenuhi asumsi normalitas.

4.3. Moderating Regression Analysis

Metode analisis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan analisis regresi moderasi (MRA) dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen). Berikut ini tabel yang menunjukkan hasil pengujian moderasi regresi:

Tabel 5. Hasil Analisis Moderasi Regresi

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,102	,037		2,723	,008
KK_X1	-,003	,002	-,209	1,715	,090
KL_X2	,056	,020	,322	2,766	,007
CSR_Z	,023	,013	,885	1,726	,087
KK_X1.CSR_Z	,000	,000	,244	,844	,401
KL_X2.CSR_Z	-,012	,006	-,922	1,997	,049

Sumber: Output SPSS 25 (2021)

Berdasarkan keterangan table 5 maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Persamaan Regresi } Y = 0,102 - 0,030X1 + 0,056X2 + 0,023Z + 0,000(X1.Z) - 0,012(X2.Z) + \epsilon$$

Penjelasan persamaan di atas akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta bernilai positif yaitu sebesar 0,102. Hal ini berarti apabila kinerja keuangan, kinerja lingkungan dan *Corporate social responsibility* diasumsikan sama dengan nol, maka nilai perusahaan secara konstan akan bernilai sebesar 0,102.
2. Nilai koefisien regresi variabel kinerja keuangan bernilai negatif yaitu sebesar (0,003). Hal ini berarti apabila nilai kinerja keuangan meningkat sebesar satu satuan, maka akan menurunkan nilai kinerja keuangan perusahaan sebesar (0,003).
3. Nilai koefisien regresi variabel kinerja lingkungan bernilai positif yaitu sebesar 0,056. Hal ini berarti apabila nilai kinerja lingkungan meningkat sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan nilai kinerja lingkungan perusahaan sebesar 0,056
4. Nilai koefisien regresi variabel corporate social responsibility bernilai positif yaitu sebesar 0,023. Hal ini berarti apabila nilai corporate social responsibility meningkat sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan nilai corporate social responsibility perusahaan sebesar 0,023.
5. Nilai koefisien interaksi variabel kinerja keuangan dengan corporate social responsibility bernilai positif yaitu sebesar 0,000. Hal ini berarti apabila nilai interaksi variabel kinerja keuangan dengan corporate social responsibility meningkat, maka akan meningkatkan nilai kinerja keuangan perusahaan sebesar 0,000.
6. Nilai koefisien interaksi variabel kinerja lingkungan dengan corporate social responsibility bernilai negatif yaitu sebesar (0,012). Hal ini berarti apabila nilai interaksi variabel kinerja lingkungan dengan corporate social responsibility meningkat, maka akan menurunkan nilai kinerja lingkungan perusahaan sebesar (0,012).

4.4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t. Uji t digunakan untuk membuktikan pengaruh secara parsial variabel bebas terhadap variabel terikat.

Pengujian terhadap variabel kinerja keuangan (X1) menunjukkan bahwa nilai thitung sebesar (1,715) lebih kecil dari ttabel sebesar 1,983 dengan signifikan $0,090 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa variabel kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap variabel nilai perusahaan sehingga dapat dikatakan bahwa Hipotesis pertama (H1) ditolak.

Pengujian terhadap variabel kinerja lingkungan (X2) menunjukkan bahwa nilai thitung sebesar 2,766 lebih besar dari ttabel sebesar 1,983 dengan signifikan $0,007 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa variabel kinerja lingkungan berpengaruh terhadap variabel nilai perusahaan sehingga dapat dikatakan bahwa Hipotesis kedua (H2) diterima .

Pengujian terhadap interaksi antara variabel kinerja keuangan dengan corporate social responsibility (X1.Z) menunjukkan bahwa nilai thitung sebesar (0,844) lebih kecil dari ttabel sebesar 1,983 dengan signifikan $0,401 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa interaksi antara variabel kinerja keuangan dengan corporate social responsibility tidak berpengaruh terhadap variabel nilai perusahaan atau dengan kata lain variabel corporate social responsibility tidak memoderasi pengaruh variabel kinerja keuangan terhadap variabel nilai perusahaan sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis ke tiga (H3) ditolak.

Pengujian terhadap interaksi antara variabel kinerja lingkungan dengan corporate social responsibility (X1.Z) menunjukkan bahwa nilai thitung sebesar (1,997) lebih besar dari ttabel sebesar 1,983 dengan signifikan $0,049 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa interaksi antara variabel kinerja lingkungan dengan corporate social responsibility berpengaruh terhadap variabel nilai perusahaan atau dengan kata lain variabel corporate social responsibility dapat memoderasi pengaruh variabel kinerja lingkungan terhadap variabel nilai perusahaan sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis keempat (H4) diterima.

4.5 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R²) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel pertumbuhan laba. Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Nilai R² yang mendekati satu berarti variabel independen penelitian memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel pertumbuhan laba. Hasil koefisien determinasi dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel. 6 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,770 ^a	,679	,650	1,07606

a. Predictors: (Constant), LAG_X2LA_Z, LAG_X2, LAG_X1, LAG_X1LA_Z, LAG_Z

Sumber: Output SPSS 25 (2021)

Berdasarkan hasil uji determinasi diketahui bahwa nilai adjusted R square (R²) sebesar 0,650 yang memiliki arti bahwa sebesar 65% nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel kinerja keuangan, kinerja lingkungan dan corporate social responsibility, sedangkan sisanya sebesar 35% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Kinerja Keuangan Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian pengaruh variabel kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel kinerja keuangan sebesar (1,715) lebih kecil dari ttabel sebesar 1,983 dengan tingkat signifikansi $0,090 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan atau dengan kata lain hipotesis pertama (H1) ditolak.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi mengindikasikan nilai perusahaan yang tinggi. Hal ini menunjukkan pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini, namun juga prospek perusahaan di masa mendatang. Investor memang awalnya melihat dari kinerja keuangan. Namun hal itu bisa saja tidak terjadi pada investor yang ingin melakukan investasi dalam jangka waktu yang lama. Karena investor beranggapan jika perusahaan memiliki harga saham yang stabil pasti dapat meningkatkan nilai perusahaan, walaupun kinerja keuangan suatu perusahaan tidak stabil. Harga saham yang tinggi dan banyaknya jumlah saham yang beredar inilah yang dapat menarik perhatian investor dan dapat meningkatkan nilai perusahaan (Erdianty & Bintoro, 2015).

Berdasarkan penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan (Hermawan & Maf'ulah, 2014), (Erdianty & Bintoro, 2015) dan (Zabetha et al., 2018) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. hal ini menunjukkan adanya faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Kinerja keuangan sangatlah penting dalam perusahaan terutama

profitabilitas. Namun kinerja keuangan tidak hanya dilihat dari sisi profit saja. Ada faktor lain yang mempengaruhi seperti return on equity (ROE), investor bisa saja melihat keadaan perusahaan dari sisi modalnya. Karena menurut investor dengan modal sendiri perusahaan bisa menghasilkan keuntungan yang besar itu berarti perusahaan tidak memiliki banyak utang, bahkan tidak ada utang dan itu bisa sebagai pertimbangan. Selain itu investor juga melihat dari return on asset (ROA) Perusahaan yang nilai kerjanya bagus dalam mengelola aset, maka akan mampu menghasilkan profitabilitas tinggi, sehingga berpengaruh pada nilai perusahaan yang semakin tinggi juga.

4.6.2 Kinerja Lingkungan Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian pengaruh variabel kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel kinerja lingkungan sebesar 2,766 lebih besar dari tabel sebesar 1,983 dengan tingkat signifikansi $0,007 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan atau dengan kata lain hipotesis pertama (H2) diterima.

Suatu perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik, akan merespon positif oleh para investor melalui peningkatan harga saham perusahaan. Yang mana, respon positif dari investor tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan (Zabetha et al., 2018). Investor akan beranggapan bahwa perusahaan memiliki kemampuan dalam hal mengelola dampak kerusakan lingkungan akibat kegiatan operasional perusahaan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Mardiana & Wuryani, 2019) menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Alvionita et al., 2021) menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Menurut teori sinyal, semua informasi mengenai suatu perusahaan akan diterima sebagai suatu sinyal dalam pasar. Salah satunya ialah PROPER, ketika suatu perusahaan terdaftar dalam PROPER dan memiliki catatan yang baik atau masuk dalam kategori warna yang baik, hal tersebut dapat menjadi sinyal mengenai keberlanjutan suatu perusahaan yang baik suatu perusahaan dalam pasar. Adanya informasi suatu perusahaan yang baik tersebut dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan yang bersangkutan.

Investor dan stakeholder akan lebih berminat untuk berinvestasi terhadap entitas bisnis yang memiliki aktivitas pengelolaan lingkungan yang baik (Al-Najjar & Aspioni, 2012). Selain itu, pada era saat ini konsumen ataupun masyarakat lebih berminat untuk membeli produk maupun jasa yang ramah lingkungan. Dengan memproduksi produk ramah lingkungan mengindikasikan bahwa perusahaan telah mengurangi penyebab resiko rusaknya lingkungan. Sehingga,

dengan adanya kepedulian lingkungan akan berdampak pada naiknya citra perusahaan di mata publik. Citra baik perusahaan ini pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan.

Sesuai dengan teori legitimasi, bahwa kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sekitar merupakan upaya dalam memenuhi kontrak sosial kepada masyarakat dengan harapan mendapatkan respon positif dari stakeholder. Adanya respon positif terhadap upaya peningkatan aktivitas pengelolaan lingkungan sekitar menjadi daya tarik perusahaan terhadap tumbuhnya minat investor untuk berinvestasi. Hasil penelitian sebanding dengan riset oleh Prabandari & Suryanawa, (2014), Mardiana & Wuryani, (2019) dan Suka (2016) menyatakan bahwa kinerja lingkungan dapat memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

4.6.3 *Corporate Social Responsibility* memoderasi Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian interaksi variabel kinerja keuangan dengan *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan menunjukkan bahwa nilai t hitung 1,726 lebih kecil dari tabel sebesar 1,983 dengan tingkat signifikansi $0,090 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa *Corporate Social Responsibility* tidak memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan kata lain hipotesis keempat (H3) ditolak.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih & Wirajaya (2014), Wahyuni et al., (2018) dan Funawati & Kurnia (2017) Dengan demikian variabel Pengungkapan CSR merupakan jenis variabel moderasi Homologizer Moderator dan masuk di kuadran 2 berdasarkan Jenis Variabel Moderator (Ghozali, 2016). Hal ini berarti variabel Pengungkapan CSR tidak ada interaksi dengan variabel prediktor/variabel independen yaitu variabel Kinerja keuangan (NPM) dan tidak ada hubungan dengan variabel kriteria/variabel dependen yaitu Nilai Perusahaan (Tobin's Q).

Berdasarkan teori signal (*signalling theory*), manajer yang memiliki informasi bagus tentang perusahaan berupaya menyampaikan informasi tersebut kepada investor luar agar harga saham perusahaan meningkat (Sugiarto, 2009). Pengungkapan CSR merupakan salah satu bentuk penyampaian informasi perusahaan. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa CSR mampu memoderasi hubungan antara kinerja keuangan dengan Nilai Perusahaan. Investor tidak merespon atas pengungkapan CSR yang telah dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan-perusahaan masih menganggap praktik pengungkapan CSR hanyalah suatu isu yang berkembang di masyarakat dan lingkungan.

Tingkat profitabilitas suatu perusahaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Semakin tinggi

profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan dari perusahaan yang bersangkutan. Pada masa sekarang ini, profitabilitas menjadi pertimbangan utama dalam menentukan perusahaan mana yang baik untuk menanamkan sahamnya. Karena banyak dari investor yang masih berorientasi pada mendapat keuntungan yang maksimal. CSR merupakan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai suatu komitmen berkelanjutan dari dunia usaha untuk bertindak etis dan memberikan kontribusi kepada pengembangan ekonomi dari komunitas setempat ataupun masyarakat luas. sesuai dengan teori stakeholder yang menyatakan bahwa suatu perusahaan tidak hanya bertanggung jawab terhadap kemakmuran dari para pemegang saham perusahaannya saja, melainkan pihak-pihak yang terkena dampak dari kebijakan strategik perusahaan. Pengungkapan CSR sendiri merupakan pengungkapan informasi mengenai tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sosialnya. Pengungkapan CSR dapat dilihat pada laporan tahunan perusahaan.

Tetapi, masih banyak investor yang masih memiliki kesadaran yang cukup rendah mengenai pentingnya menjaga lingkungan sosial. Ketika suatu perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi, maka mereka akan menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut dengan tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi, tanpa memandang apakah perusahaan tersebut menjalankan dan mengungkapkan CSR dengan baik atau tidak. Yang artinya ada atau tidaknya pengungkapan CSR tidak memperkuat pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan

4.6.4 *Corporate Social Responsibility* memoderasi Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian dari output SPSS di atas menunjukkan Hasil pengujian interaksi variabel kinerja lingkungan dengan Corporate Social Responsibility terhadap nilai perusahaan menunjukkan bahwa nilai thitung 1,997 lebih besar dari ttabel sebesar 1,983 dengan tingkat signifikansi $0,049 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa Corporate Social Responsibility memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan kata lain hipotesis keempat (H_4) diterima.

Kinerja lingkungan perusahaan merupakan suatu bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap kelestarian lingkungan sekitar perusahaan. Hasil kinerja lingkungan dari suatu perusahaan dapat dilihat dari peringkat PROPER yang dipublikasikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Ketika suatu perusahaan tercatat dalam PROPER dengan kategori warna yang baik, maka investor akan memandang perusahaan tersebut dengan reputasi yang baik. Dengan memiliki reputasi yang baik tersebut, dapat meningkatkan nilai perusahaan karena meningkatnya jumlah investor yang berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Pengungkapan CSR sendiri merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sosial. Informasi mengenai tanggung jawab perusahaan dapat diperoleh dari laporan tahunan masing-masing perusahaan. Pada masa sekarang ini, masih banyak masyarakat (investor) yang masih memiliki kesadaran yang rendah mengenai pentingnya kelestarian lingkungan dan sosial. Hal itu terjadi karena kebanyakan dari investor masih berfokus pada mendapatkan keuntungan yang maksimal. Kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan tersebut, mengakibatkan investor kurang memperdulikan informasi-informasi mengenai tindakan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sosialnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada atau tidaknya pengungkapan CSR tidak memperkuat pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
2. Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
3. CSR tidak dapat memoderasi hubungan antara kinerja keuangan dengan nilai perusahaan.
4. CSR dapat memoderasi hubungan antara kinerja lingkungan dengan nilai perusahaan

5.2 Saran

1. Perusahaan diharapkan konsisten mengikuti program peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan (PROPER) yang dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini kementerian lingkungan hidup (KLH) untuk mempertahankan serta meningkatkan citra perusahaan dan sebagai bukti kepedulian serta tanggungjawab perusahaan terhadap sosial dan lingkungannya.
2. Informasi dari hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan serta membuat kebijakan dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan.
3. Bagi perusahaan disarankan agar bijaksana mengelola program CSR sehingga bisa tepat sasaran seiring dengan misi dan visi serta strategi perusahaan.
4. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk dapat memperpanjang tahun pengamatannya menjadi 5-10 tahun, hal tersebut dilakukan untuk mengurangi kemungkinan bias dalam penelitian.
5. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambahkan variabel moderasi lain yang dapat memoderasi hubungan antara kinerja keuangan dan kinerja lingkungan dengan nilai perusahaan.
6. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek penelitian, tidak hanya

diperusahaan manufaktur supaya dapat melihat perbandingan pengaruhnya dari berbagai sektor.

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan yang diharapkan dapat diatasi pada penelitian selanjutnya. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Tahun pengamatan yang singkat, yaitu data penelitian yang diambil hanya 3 tahun menyebabkan hasil penelitian belum maksimal. 2) Penelitian ini dari segi model memiliki kelemahan dikarenakan masih banyak faktor lain diluar variabel yaitu rasio profitabilitas salah satunya ROE (Return on equity), ROA (Return on Asset), Good Corporate Governance (GCG) seperti ukuran dewan komisaris, komite audit, dan keterbukaan informasi. yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. 3) Penelitian hanya berfokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Najjar, B., & Aspioni, A. (2012). Environmental Policies and Firm Value. *Business Strategy and the Environment* 21:49–59.
- Alvionita, C., Semmaila, B., & Nur, A. N. (2021). *Pengaruh Corporate Social Responsibility, Kinerja Lingkungan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. 4(2).
- Braam G. et al. (2016). *AC SC', "Journal of Cleaner Production*.
- Brigham, E. F., & H. (2014). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (11th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Erdianty, R., & Bintoro, I. (2015). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014). *Jurnal Manajemen Bisnis*, 6(2), 376–396. <https://doi.org/10.18196/mb>
- Ernawati, D., & Widyawati, D. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Equity*, 18(1), 1. <https://doi.org/10.34209/equ.v18i1.456>
- Fahmi, I. (Ed.). (2018). *Pengantar Manajemen Keuangan* (6th ed.). Alfabeta.
- Funawati, R., & Kurnia. (2017). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Pemoderasi Restu Funawati Kurnia Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(11), 1–22.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jogiyanto, H. (2013). *Teori dan Analisis Investasi*. Edisi Kedelapan. Yogyakarta; BPFE.
- Kontan. (2020). Laju bisnis Prasadha Aneka Niaga (PSDN) terhambat pelemahan harga komoditas karet. *diunduh 2021* : <https://industri.kontan.co.id/news/laju-bisnis-prasadha-aneka-niaga-psdn-terhambat-pelemahan-harga-komoditas-karet>.
- Lu, L. W., & Taylor, M. E. . (2018). A Study of the Relationships among Environmental Performance, Environmental Disclosure, and Financial Performance. *Asian Review of Accounting*", Vol. 26(1), Hal. 107–130.
- Mardiana, I. A., & Wuryani, E. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 8(1), 1–8.
- Mongabay. (2020). Dua Perusahaan Cemari DAS Citarum Kena Hukum Rp16,26 Miliar. *diunduh 2021* : <https://www.mongabay.co.id/2020/03/04/dua-perusahaan-cemari-das-citarum-kena-hukum-rp1626-miliar/>
- Nursani, E. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan CSR Sebagai Variabel Moderasi. *AKTIVA Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 5(1), 29–44. <http://publication.petra.ac.id/index.php/manajemen-keuangan/article/view/2961>
- Prabandari, K. R., & Suryanawa, K. (2014). Pengaruh Environmental Performance Pada Reaksi Investor Di Perusahaan High Profile Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(2), 299–312.
- Purwaningsih, N. K. I., & Wirajaya, I. G. A. (2014). Pengaruh Kinerja Pada Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Pemoderisasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(3), 598–613.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Safitri, A. ., & Sukarmanto, E. (2016). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 1–5. <https://doi.org/10.20961/jab.v14i2.160>
- Sari, A. D., & Riduwan, A. (2015). Kinerja Keuangan, CSR, Good Corporate Governance dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, Volume 4,.
- Sartono, A. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan*

Apikasi (4th ed.). Yogyakarta: BPFE.

- Septinurika, H., Tanjung, A. ., & Basri, Y. . (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi*, 9(1), 26–37.
- Setyaningsih, R. D., & Asyik, N. F. (2016). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility sebagai Pemoderasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(4), 1–15.
- Singh, S. (2017). Empirical study on determinants of environmental disclosure. *Managerial Auditing Journal*, 32(4/5), 332–355. <https://doi.org/10.1108/maj-03-2016-1344>
- Soermarso S.R. (2014). *Akuntansi Suatu Pengantar* (5th ed.). S. Empat. Jakarta.
- Sugiarto. (2009). *Struktur Modal ,Struktur Kepemilikan Perusahaan, Permasalahan Keagenan dan Informasi Asimetri*. Graha Ilmu Yogyakarta.
- Sulistiwati, E., & Dirgantari, N. (2016). Analisis Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 865–872. <https://doi.org/10.22219/jrak.v6i1.5082>
- Sutrisno. H. (2009). *Manajemen keuangan teori, konsep dan aplikasi*. Yogyakarta: Ekonosia.
- UY, W. S., & Hendrawati, E. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Liability*, 02(02), 87–108. <https://journal.uwks.ac.id/index.php/liability/article/view/1061>
- Wahyuni, W., A P, I. N. N., & Hidayati, S. A. (2018). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr) Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index Periode 2010 – 2017). *Jmm Unram - Master of Management Journal*, 7(2), 72. <https://doi.org/10.29303/jmm.v7i2.383>
- Zabetha, O., Tanjung, A. ., & Savitri, E. (2018). Pengaruh Corporate Governance, Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderating (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2012-2014). *Jurnal Ekonomi*, 26(1), 1–15.